



Gaya Bahasa dalam Puisi *Ahinnu ilá Khubzi Ummī* Karya Mahmoud Darwish

Rahma Salbiah*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Language Styles in the Poem *Ahinnu ilá Khubzi Ummī* by Mahmoud Darwish

E-Mail Address

20201012003@student.uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Keywords

Language style;
stylistics;
Arabic poem;
Mahmoud Darwish

Abstract

Literature is an art mediated by language, while literary works are a product of imagination with the medium of language. A poem is a literary work that has a dense language of figures and symbols. Therefore, research is needed to analyse the meaning of a poem. One of the analyses of poem research is using stylistic analysis. The poem that is the object of this study is the poem *Ahinnu ilá Khubzi Ummī* by Mahmoud Darwish. This poem describes the poet's longing for his mother, which is full of figurative language. This study aims to describe the various styles of language in the poem *Ahinnu ilá Khubzi Ummī* by Mahmoud Darwish. The method used is a content analysis by describing the form of language style in Mahmoud Darwish's poem. The results of this study indicate that the author uses several language styles in the poem, which include (1) hyperbole, (2) paradox, and (3) personification.

Pendahuluan

Sastra sebagai hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Bahasa dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra. Media karya sastra adalah bahasa, dan fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sendirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Tidak ada bahasa sastra secara khusus, yang ada adalah bahasa yang disusun sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ibrahim, 2015).

Bahasa menjadi alat bagi pengarang untuk mengemukakan perasaan, gagasan, dan angan-angan sebagai bentuk komunikasi. Dengan demikian, karya sastra merupakan bentuk komunikasi yang khas karena 'pesapa dapat hadir, tetapi dapat juga tidak hadir. Pada karya sastra tulis, karya sastra



dapat dibaca pada waktu dan tempat yang jauh jaraknya dari waktu dan tempat penciptaanya (Riyono, 2016). Menurut Sudjiman (1993), karya sastra tidak terlepas dari gaya bahasa yang digunakan pengarang, baik sengaja maupun tidak, untuk menciptakan efek-efek tertentu pada pembaca karya sastra tersebut. Cakupan gaya bahasa meliputi diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat (sintaksis) majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Cakupan yang tersebut menjadi suatu pertimbangan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra dibutuhkan suatu metode analisis yang disebut stilistika.

Stilistika menuntun pembaca untuk memahami karya sastra dengan pemahaman bahasa yang digunakan oleh pengarang dengan baik. Kebanyakan kritikus sastra cenderung mengambil jalan pintas dan memproses interpretasi karya sastra dalam konteks moral dan ideologi tanpa mempertimbangkan tekstur linguistik apa pun. Stilistika sebagai bahasa memiliki keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan bahasa komunikasi sehari-hari. Stilistika adalah bahasa yang telah dicipta dan bahkan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan (Riyono, 2016).

Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi atau syair. Dalam puisi, terdapat luapan adicita pemikiran yang dapat menghidupkan dan membangkitkan perasaan serta khayalan. Puisi merupakan untaian kata yang diluapkan dari seorang penyair yang mampu memberikan pengalaman, perasaan, dan pemahaman sehingga dapat menyalurkannya untuk pembaca dan pendengar (Ahmad, 2020). Salah satu penyair Arab yang banyak menghasilkan puisi adalah Mahmoud Darwish. Puisi-puisi yang dituliskannya terkenal memiliki makna yang dalam serta perasaan yang kuat seperti makna kesedihan, kerinduan, dan depresi (Even-Nur, 2020). Salah satu puisinya yang terkenal adalah puisi *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* (Aku rindu roti ibuku). Puisi ini ditulis ketika Mahmoud Darwish berada di penjara Israel pada tahun 1965 (Yu & Alhartani, 2018). Puisi ini mengambil tema tentang seorang ibu yang dimaknai sebagai ibu pertiwinya, yaitu Palestina (Ahmad, 2020). Mahmoud Darwish dalam puisinya menyajikan rasa kerinduan yang kuat terhadap tanah airnya, Palestina. Kerinduan tersebut disajikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan dan diksi-diksi yang mendalam sehingga pembaca dan pendengar dapat mengetahui sedalam apa perasaan rindu yang dialaminya (Masood, 2020).

Kajian-kajian tentang puisi Mahmoud Darwish telah banyak dilakukan, di antaranya Putri (2009), yang mengkaji tema patriotisme dalam tiga puisi karya Mahmoud Darwish menggunakan strukturalisme dengan pendekatan objektif. Di sisi lain, Uswatunisak (2020) lewat pendekatan psikologi sastra, fokus pada analisis kejiwaan yang terdapat dalam puisi *Ilá Ummī*. Di sisi lain, lewat pendekatan semiotik Roland Barthes, Ahmad (2020) mengkaji puisi *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* ini lewat untuk melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Affan (2021) juga mengkaji lewat pendekatan semiotika Riffaterre puisi *Ilá Ummī* karya Mahmoud Darwish untuk menunjukkan bahwa puisi tersebut terdapat unsur tanda penanda di setiap larik baitnya. Berbeda dengan kajian-kajian tersebut, kajian yang peneliti lakukan fokus pada gaya bahasa yang terdapat dalam puisi *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī*. Mahmoud Darwish menggunakan banyak kata kiasan pada puisinya. Kata kiasan itu digunakan untuk menggambarkan kerinduannya kepada ibunya dengan gaya bahasa yang indah dan sarat akan makna sehingga peneliti menarik meneliti tentang tema ini.

Kajian tentang puisi *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* diharapkan dapat menggambarkan gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam syair *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish. Dalam

penelitian ini peneliti membahas mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam puisi Mahmoud Darwish lewat pendekatan stilistika. Kajian stilistika dapat mengungkapkan makna dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga pesan yang disampaikan penyair dapat tersampaikan dengan mudah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pertimbangan mengenai penelitian gaya bahasa pada puisi Mahmoud Darwish, khususnya gaya bahasa yang disampaikan penyair dalam mengungkapkan inspirasinya sebagai warga negara yang merindukan perdamaian. Sebagaimana diketahui, puisi ini memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap negaranya yang tak kunjung terjadi perdamaian. Ia berharap dengan puisinya ini akan mendapat perhatian dunia bahwa Palestina juga membutuhkan kebahagiaan dan kebebasan. Dengan demikian, lewat kajian ini diharapkan bahwa selain dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral, penggunaan gaya bahasa juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penyair lebih mudah dipahami.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu fenomena tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini, yang menjadi tujuan objek kajian ini adalah memberikan gambaran tentang gaya bahasa dalam puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan isi dari suatu dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish sebagai sumber data utamanya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat, karena data-data berupa teks puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī*. Langkah-langkahnya antara lain, membaca teks puisi secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian beberapa gaya bahasa yang digunakan Mahmoud Darwish. Untuk memperoleh sebuah data yang mendukung proses pengkajian dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara umum puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī*. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis formal secara terperinci sesuai dengan kajian teori. Proses selanjutnya mengungkapkan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī* melalui analisis stilistika.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Puisi *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī* Karya Mahmoud Darwish

Mahmūd Salīm Ḥusayn Darwīsh (Mahmoud Darwish) lahir pada tanggal 13 Maret 1941 di desa al-Birwah, sebuah desa yang terletak di sebelah Timur Pantai Akka, Palestina. Sejak kecil ia harus bersusah payah bersama keluarganya pindah ke Lebanon setelah Israel menduduki Palestina. Ia dikenal sebagai penyair revolusioner karena karya-karyanya yang lantang menyuarakan kemerdekaan Palestina (Hamzah & Barrunnawa, 2021). Salah satu karya puisinya adalah puisi yang berjudul *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī* (Aku rindu akan roti ibuku). Puisi ini menceritakan tentang seorang anak yang merindukan ibunya yang jauh denganya. Pada saat itu ia berada dalam penjara sehingga tidak bisa merasakan hangatnya kasih sayang seorang ibu. Tidak hanya itu, puisi ini juga merupakan ungkapan kerinduannya kepada negara saat ia masih kecil di mana masih ada kedamaian dan ketentraman, dan berbeda dengan sekarang yang penuh dengan peperangan. Berikut adalah bait-bait puisi Mahmoud Darwish, *Aḥinnu ilá Kubzi Ummī*.

أحن إلى خبز أمي

أحن إلى خبز أمي
وقهوة أمي
ولمسة أمي
وتكبر في الطفولة
يوما على صدر يوم
وأعشق عمري لأنني
إذا متُّ
أخجل من دمع أمي

خذي، إذا عدتُ يوما
وشاحا لهدبك
وغطي عظامي بعشب
تعمد من طهر كعبك
وشدي وثاقي
بخصلة شعر
بخيط يلوح في ذيل ثوبك
عساني أصير إليها
إلها أصير
إذا ما لمست قرارة قلبك

ضعيني، إذا ما رجعتُ
وقودا بتنور نارك
وحبل غسيل على سطح دارك
لأنني فقدتُ الوقوف
بدون صلاة نهارك
هرمتُ، فردِّي نجوم الطفولة
حتى أشارك
صغار العصافير
درب الرجوع
لعش انتظارك

(Darwish, 2013, pp. 26–27).

Aku rindu roti ibuku

Aku rindu roti ibuku
kopi ibuku
dan sentuhan ibuku
masa kecil tumbuh dalam diriku
dari hari ke hari
Aku mencintai hidupku
Karena jika aku mati
Aku malu pada air mata ibuku

Bawalah aku jika aku kembali suatu hari nanti
sebagai tudung bulu matamu
dan tutupilah tulangku
dengan rumput yang diberkahi oleh sucinya kakimu
perkuatlah ikatanku
dengan helai rambut
dengan benang yang menjuntai dari ujung bajumu
semoga Aku menjadi Tuhan
Aku ingin menjadi Tuhan
tatkala aku bersua dengan relung hatimu

Ketika aku pulang, jadikanlah aku
sebagai bahan bakar tungku perapianmu
sebagai tali jemuran di atap rumahmu
karena aku telah hilang pendirian
tanpa doa siangmu
Aku telah tua
bawakan aku bintang-bintang masa kecil
sehingga aku dapat menemani burung-burung kecil
ke arah pulang
menuju serang penantianmu

Gaya Bahasa dalam Puisi *Ahinnu ilá Khubzi Ummi*: Analisis Stilistika

Sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat. Dari sini dapat dipahami bahwa sastra dapat dikaji secara linguistik. Pengkajian terhadap sastra melalui bahasa dengan gayanya dapat mengantarkan pembaca kepada pemahaman terhadap teks sastra secara lebih baik. Pendekatan linguistik ini lebih dikenal sebagai pengkajian stilistika. Stilistika dapat dipahami sebagai linguistik yang digunakan untuk mengkaji pemakaian bahasa dalam karya sastra karena adanya keistimewaan di dalamnya (Harjono, 2012).

Bahasa secara sederhana adalah sekumpulan bunyi yang mengandung makna. Oleh karena itu, hal utama dari kajian bahasa pada dasarnya adalah hubungan antara lafaz dan maknanya. Hubungan lafaz dan makna menjadi kebutuhan dasar untuk diketahui, karena hubungan keduanya adalah

bagian dari problematika pemikiran manusia paling dasar dan tidak dapat dimonopoli oleh ilmu bahasa saja (Salbiah & Idris, 2022). Bahasa sastra mendeformasi bahasa biasa dengan pelbagai cara. Di bawah tekanan alat sastra, bahasa sastra diintensifikasi, dipadatkan, dijadikan teleskop, ditarik, dan dijungkirbalikkan. Bahasa sastra adalah bahasa yang dibuat asing, dan karena pengasingan itu, dunia sehari-hari juga tiba-tiba menjadi tidak familiar (Riyono, 2016).

Kajian terhadap wujud reformasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam teks-teks kesastraan adalah stilistika (*stylistic*). Kini dalam kajian akademik, pendekatan stilistika sering dibedakan ke dalam kajian bahasa sastra dan nonsastra. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. (Lafamane, 2020)

Stilistika adalah pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Tugas stilistika adalah menguraikan kesan pemakaian susunan kata dalam kalimat kepada pembacanya. Penyusunan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat, ketetapan pemilihan kata, yang memegang peranan penting dalam cipta sastra. (Mahliatussikah, 2018). Keraf (2004) membagi gaya bahasa menjadi dua bagian berdasarkan langsung atau tidaknya makna. Pertama, gaya bahasa retorik, dan kedua adalah gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sementara itu, gaya bahasa kiasan merupakan salah satu sarana untuk membangkitkan imajinasi dengan mengiaskan atau mempersamakan satu hal dengan hal yang lain supaya gambaran menjadi lebih jelas, menarik, dan hidup. Beberapa bentuk gaya bahasa kiasan (majas), yaitu hiperbola, paradoks, dan personifikasi.

Dari hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Aḥinnu ilá Khubzi Ummī* karya Mahmoud Darwish menggunakan beberapa gaya bahasa, yaitu hiperbola, paradoks, dan personifikasi.

1. Majas Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan, baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya, dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh seperti ungkapan “hatiku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya” (Lafamane, 2020; Amalia, 2010). Dalam puisi Mahmoud Darwish, penggunaan majas hiperbola seperti yang ditunjukkan dalam bait puisi berikut ini (Darwish, 1966, p. 27).

تعمد من طهر كعبك

yang diberkahi oleh jejak langkahmu

Pada bait di atas menunjukkan bahasa yang berlebihan, seperti kalimat *تعمد من طهر كعبك* (yang diberkahi oleh jejak langkahmu). Penyair menggunakan kalimat tersebut agar meningkatkan nilai sebuah langkah yang biasanya berada di bawah, namun dapat ditinggikan yang merupakan

berkah bagi dirinya yang merasa bukan siapa pun. Kemudian, seperti dalam bait lainnya (Darwish, 1966, p. 27).

عساني أصير إلهًا
إلهًا أصير

semoga aku menjadi Tuhan
Aku ingin menjadi Tuhan

Pada bait di atas menunjukkan bahasa yang berlebihan. Pengarang berharap bisa abadi seperti Tuhan. Keinginan bisa abadi agar bisa membantu negaranya yang sedang mengalami peperangan dengan negara Israel. Kecintaannya terhadap negara terlihat dalam puisinya. Bahkan, ia menginginkan abadi layaknya Tuhan agar bisa setiap waktu bisa membantu negaranya dan berharap negaranya segera damai. Kemudian, seperti dalam bait lainnya (Darwish, 1966, p. 27).

وقودا بتنور نارك

sebagai bahan bakar apimu

Bait puisi tersebut menunjukkan bahasa yang berlebihan. Pengarang menggunakan kalimat bahan bakar untuk menggantikan gambaran dirinya yang bersedia menjadi bahan bakar sang ibu. Itu dilakukan karena kecintaannya kepada sang ibu.

2. Majas Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Pengungkapan tersebut dinyatakan dengan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar (Lafamane, 2020). Dalam puisi Mahmoud Darwish, penggunaan majas paradoks ini seperti yang tergambar dalam bait berikut ini (Darwish, 1966, p. 27).

وشدي وثاقي

بخصلة شعر

بخيط يلوح في ذيل ثوبك

perkuatlah ikatanku

dengan tipisnya rambut

dengan benang yang tampak pada lipatan bajumu

Pada bait di atas menunjukkan bahasa yang bertentangan, namun memiliki suatu kebenaran. Ini terlihat dalam kalimat وشدي وثاقي (perkuatlah ikatanku) yang kemudian dilanjutkan dengan bait yang memiliki ungkapan bertentangan, yaitu بخصلة شعر (menggunakan rambut tipis) dan بخيط يلوح في ذيل ثوبك (benang yang terlihat pada lipatan baju). Dari kalimat tersebut jelas adanya suatu pertentangan dari kedua kalimat tersebut, akan tetapi dari keduanya menggambarkan suatu simbol yang identik dengan kerapuhan. Pemanfaatan gaya bahasa paradoks dalam puisi Mahmoud

Darwis ini menggambarkan bahwa ada gaya bahasa yang pada mulanya terlihat mengandung makna pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, akan tetapi pada kalimat selanjutnya menarik perhatian karena mengandung suatu kebenaran.

3. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat manusia pada binatang, tumbuhan, benda atau konsep (Syafethi, 2016). Keraf (2004) juga mengatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Senada dengan pendapat ini, menurut Riyono (2016), gaya bahasa personifikasi digunakan oleh pengarang pada setiap bagian yang memiliki deskripsi alam sehingga suasana alam yang digambarkan menjadi hidup, seperti ombak yang berkejar-kejaran, awan berkejar-kejaran, bulan tersipu malu dan banyak contoh lainnya. Dalam puisi Mahmoud Darwish, penggunaan majas personifikasi seperti yang tampak pada bait berikut ini (Darwish, 1966, p. 26).

وتكبر في الطفولة

kenangan masa kecil terus tumbuh

Bait di atas menunjukkan bahwa kenangan itu seolah-olahnya seperti makhluk hidup yang bisa terus mengalami pertumbuhan. Penyair menggambarkan masa kecil sebagai waktu yang dipersonifikasikan dengan suatu makhluk hidup sehingga terkesan bahwa kenangan itu ada dan terus mengalami perkembangan. Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa atau pun kepada gagasan-gagasan. Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insan kepada benda-benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Laila, 2016). Kemudian, seperti dalam bait lainnya (Darwish, 1966, p. 27).

إذا ما لمست قرارة قلبك!

jika aku menyentuh ke dalam hatimu!

Bait tersebut juga menunjukkan bahasa yang seakan-akan memiliki sifat seperti manusia. Ini tampak dalam penggunaan kata قلبك (hatimu) sebagai benda mati yang seakan-akan memiliki sifat yang sama dengan makhluk hidup di mana manusia dapat menyentuhnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dari kedua kutipan di atas sudah menggambarkan pemanfaatan dari gaya bahasa personifikasi yang mengandung makna mendeskripsikan benda-benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polarima, dan makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, dan gaya bahasa pribadi seseorang (Lafamane, 2020). Oleh karena itu, untuk mengkaji karya sastra dari sudut stilistika, ada dua kemungkinan dalam mendekatinya. Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara

menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dan dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika dapat dilakukan dengan mengamati variasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan estetisnya.

Manfaat dalam kajian stilistika yang dapat diperoleh oleh pembaca sastra, kritikus sastra dan para sastrawan di antaranya dapat membuktikan keindahan bahasa yang sangat luas, baik itu dilihat dari segi bahasa atau pun segi sastranya. Selain itu, dapat menjelaskan keindahan karya sastra dengan menunjukkan penggunaan keindahan bahasa dalam suatu karya sastra, membuat pembaca menikmati kata-kata indah yang terdapat dalam karya sastra secara baik dan adanya suatu bandingan dari sudut bahasa dari satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Stilistika sastra dalam hal ini bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut di mana hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra adalah *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

Simpulan

Puisi *Ahinnu ilá Kubzi Ummi* memperlihatkan kepiawaian Mahmoud Darwish dalam memaknai kata-kata pada setiap baitnya. Penyair ingin menggambarkan rasa cinta, rindu, ingin melindungi, dan ingin berkorban terhadap tanah airnya yang sedang tidak baik-baik saja dengan beberapa gaya bahasa. Berdasarkan analisis stilistika puisi *Ahinnu ilá Kubzi Ummi* karya Mahmoud Darwish, ditemukan beberapa macam gaya bahasa antara lain: (1) hiperbola yang memperlihatkan pengungkapan berlebihan dalam konteks mencintai sesuatu; (2) paradoks yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Dalam puisi Mahmoud Darwish pertentangan itu ditunjukkan dalam ungkapan antara tipisnya rambut dan lipatan baju. Pertentangan tersebut nyatanya tetap memiliki suatu makna kebenaran, yaitu kerapuhan; (3) personifikasi yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Mahmoud Darwish menggambarkan hidup seolah-olahnya seperti hati yang kenyataannya sebagai benda mati, namun memiliki fungsi layaknya manusia yang bisa disentuh. Penggambaran gaya bahasa puisi Mahmoud Darwish lewat pendekatan stilistika ini pada akhirnya bertujuan untuk menghadirkan kepada pembaca makna puisi yang bisa dipahami dengan mudah.

Daftar Rujukan

- Affan, M. (2021). *Analisis semiotika Riffaterre pada Puisi Ilá Ummi karya Mahmoud Darwish* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jawa Tengah). Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/12247/>
- Ahmad, M. I. (2020). Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair “*Ahinnu Ila Kubzi Ummi*” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah al-‘Arabiyah*, 1(2), 70–84. doi:10.22373/nahdah.v1i2.1232
- Amalia, N. R. (2010). Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. (Skripsi., Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Retrieved from

- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17003/Analisis-Gaya-Bahasa-Dan-Nilai-Nilai-Pendidikan-Novel-Sang-Pemimpi-Karya-Andrea-Hirata>
- Darwish, M. (2013). *Āshiq min Filastīn*. Ramallah & Amman: Dār al-Nāshir.
- Even-Nur, A. (2020). The poem is what lies between a between: Mahmoud Darwish and the prosody of displacement. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 22(1), 1–12. doi: 10.7771/1481-4374.3697
- Hamzah, M., & Barrunnawa, M. (2021). Representasi keresahan Mahmoud Darwish dalam puisi *al-Sijn*: Kajian semiotik Riffaterre. *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 18(1), 27–38. doi:10.21009/almakrifah.18.01.03
- Harjono, N. (2012). Kajian stilistika puisi-puisi Chairul Anwar sebagai sarana pembelajaran apresiasi sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 22–38.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35–57. doi:10.32493/sasindo.v3i3.%25p
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020, July 30). Kajian stilistika (komponen kajian stilistika). *OSF Preprints*. Retrieved from <https://osf.io/5qjm4/>
- Laila, A. (2016). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi Melihat Apu Bekerja karya M Aan Mansyur. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 146–163. doi:10.22202/jg.2016.v2i2.842
- Mahliatussikah, H. (2018). *Pembelajaran prosa: Teori dan penerapan dalam kajian prosa Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Masood, K. M. S. (2020). Manifestations of nature and politics in Mahmoud Darwish's metaphors. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 66, 53–66. doi:10.7176/JLLL/66-08
- Putri, S. H. (2009). *Tema patriotisme dalam tiga puisi Mahmoud Darwish* (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia). Retrieved from <http://digilib.ui.ac.id/detail?id=20160756&lokasi=lokal#parentHorizontalTab3>
- Riyono, A. (2016). Gaya bahasa kumpulan cerpen 'Mata yang Enak dipandang' karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 73–91. doi:10.22460/semantik.v5i2.p73-91
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-jenis makna dan perubahannya. *An-Nahdah al-'Arabiyah*, 2(1), 54–66. doi:10.22373/nahdah.v2i1.1482
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafethi, G. (2016). *Semiotik Riffaterre: Kasih sayang pada puisi An Die Freude karya Johann Christoph Friedrich von Schiller*. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/34019/>
- Uswatunisak, M. (2020). *Analisis psikologi sastra pada puisi "ألى ألى" karya Mahmoud Darwish*. (Skripsi., Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga). Retrieved from <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9015/>
- Yu, L. Z., & Alhartani, N. A. K. (2018). The image of women in the poetry of Mahmoud Darwish. *International Journal of Humanities. Philosophy and Language*, 1(3), 1–10. Retrieved from <http://www.ijhpl.com/archived.asm>